

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami semua orang dan tidak bisa dihindari oleh siapapun bagi manusia yang dikaruniai umur panjang. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang dimana seseorang telah melalui periode terdahulu atau masa muda yang lebih menyenangkan. (Murwani dan Priyantari, 2011).

Lansia mengalami penurunan daya tahan dan penyakit komorbid yang akan meningkatkan risiko kematian. Salah satu gangguan yang dialami pada usia lanjut adalah gangguan psikiatri dan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi dikalangan lanjut usia. Pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2019 merupakan salah satu pemicu gangguan psikiatri pada usia rentan yaitu usia lanjut.. Informasi dampak Covid-19 menimbulkan dampak psikologis bagi lansia. Pembatasan interaksi sosial secara fisik berpengaruh pada kesehatan mental lansia. (Mukhtar, 2020).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. Tiongkok jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%.

Di Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45- 54 tahun adalah

8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (Indawati, 2020).

Hasil penelitian di China menunjukkan bahwa 37,1% lansia selama COVID-19 mengalami depresi dan kegelisahan. Selain itu, penelitian Qiu dkk. (2020) menjelaskan bahwa selama masa pandemik lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional yang lebih jelas. Ada perbedaan dalam respon emosional berdasarkan gender yakni wanita mengalami lebih banyak kecemasan dan depresi dibandingkan pria. Survei mewakili lansia dari semua segmen usia ternyata memiliki masalah depresi dan kecemasan (Meng et all, 2020).

Situasi pandemi Covid-19 ini berdampak langsung terhadap psiko-sosial yang ditandai dengan kecemasan, panik, gangguan penyesuaian, depresi, stres kronis dan insomnia. Ketidakjelasan informasi dan ketidakpastian juga menimbulkan kecemasan bagi seluruh kalangan khususnya pada kelompok lansia. Hasil penelitian menyebutkan isolasi sosial bagi kelompok lansia dianggap menjadi salah satu pemicu masalah kesehatan mental yang serius karena kerentanan bio-psiko-sosial mereka. Meskipun menjaga jarak merupakan cara terbaik saat ini untuk memerangi Covid-19, ternyata menimbulkan masalah baru bagi kelompok lansia. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses mereka bertemu dengan keluarga jauh yang ingin mengunjungi ataupun sekedar berinteraksi erat. Hal ini akan menyebabkan timbulnya rasa sepi, hingga menjadi meningkatkan cemas, depresi hingga berkeinginan bunuh diri (Armitage, 2020).

Isolasi dan karantina mandiri membuat orang cenderung merasa terabaikan. Mereka merasa kesepian, depresi, cemas, dan takut. Sampai saat ini belum pasti kapan pandemi COVID-19 akan berakhir. Keadaan ini cenderung bertambah berat bagi lansia. Mereka takut tertular, menjadi sumber penularan, dan meninggal karena COVID-19. Salah paham karena kurang bisa mengakses informasi kesehatan juga menjadi salah satu penyebab depresi. Informasi mengenai COVID-19 bahkan telah menjadi infodemik. Sepanjang hari informasi COVID-19 ini menghiasi TV, internet, media sosial, dan perbincangan sehari-hari. Hal ini menambah beban pikiran bagi lansia (Banerjee, 2020).

Penularan wabah pandemi COVID-19 yang cepat, tingkat kematian yang tinggi, isolasi mandiri, *sosial distancing* dan karantina dapat memperburuk risiko masalah kesehatan mental pada lansia. Dampak kesehatan mental pada lansia bervariasi di seluruh dunia dan faktor yang mempengaruhi kesehatan mental lansia dapat berbeda antara penghasilan menengah ke bawah pada negara maju. Pembatasan sosial berskala besar dan pembatasan transportasi membatasi aktivitas lansia dari kebebasan jalan-jalan di taman, pertemuan dengan komunitas, perawatan sosial, pertemuan rohani dan layanan pengobatan di komunitas. Hal ini semakin memberatkan lansia dalam menghadapi tantangan COVID-19 terutama dalam hal kesehatan mental (Mukhtar, 2020).

Depresi menyerang 10% - 15% lansia 65 tahun keatas yang tinggal di keluarga dan angka depresi meningkat secara drastis pada lansia yang tinggal di institusi, dengan sekitar 50-75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang. (Azizah, 2011). Depresi pada lansia merupakan gangguan psikiatri dan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi di kalangan lanjut usia. (Sari, 2012).

Salah satu upaya mengatasi depresi lansia yaitu adanya kegiatan yang melibatkan kehadiran banyak orang dihindari termasuk Posyandu lansia. Kegiatan posyandu lansia tidak hanya mempertahankan kesehatan fisik agar selalu bugar, namun posyandu lansia juga sebagai wadah bertemu dengan teman sebayanya, lansia bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi. Pada masa pandemi ini lansia merasa kesepian karena tidak bisa berkumpul (Mukhtar, 2020).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Kalirase Trimulyo Sleman, didapati jumlah lansia 69 orang lansia yang memenuhi syarat penelitian . Wawancara awal dilakukan kepada 5 lansia, seluruhnya merasa cemas di masa pandemi ini. Ada yang berujar cemas takut tertular, cemas bagaimana penyembuhannya, cemas jika melihat/mendengar kabar tentang korban dan situasi pandemi Covid-19. Ada 2 lansia mengatakan cemas memikirkan anaknya yang sedang berada di Surabaya dan di Jakarta karena angka Covid-19 yang tinggi dibandingkan di kota lain, 3 orang merasa cemas terkait ekonomi karena anaknya yang tinggal bersamanya di PHK karena tempat bekerja tidak

beroperasi lagi.. Peneliti tertarik untuk meneliti status depresi lansia dimasa pandemi Covid 19 di Dusun Kalirase, Trimulyo, Sleman dikarenakan status hijau, lansia sudah vaksin dan terdapat lansia yang memenuhi syarat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah status depresi lansia dimasa pandemi Covid-19 di Dusun Kalirase, Trimulyo, Sleman”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui status depresi lansia dimasa pandemi Covid-19 di Dusun Kalirase, Trimulyo, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status depresi lansia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengetahui status depresi lansia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan umur.
- c. Mengetahui status depresi lansia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan tingkat pendidikan.
- d. Mengetahui status depresi lansia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan status pernikahan.
- e. Mengetahui status depresi lansia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan status terpapar Covid-19.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, dan pandemik Covid-19.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan data untuk mendukung ilmu keperawatan gerontik dalam memberikan informasi mengenai status depresi lansia di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat praktik

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam membuat penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang lansia dan depresi.

b. Bagi keluarga

Keluarga mengetahui status depresi pada lansia di masa pandemi Covid-19.